

**RIAS ALIS SEBAGAI *TREND* KECANTIKAN  
(Studi pada Mahasiswi Universitas Negeri Yogyakarta)**

Oleh:

Esti Rahayu Styaningtias dan Grendi Hendrastomo

E-mail: [estistyaningtias@gmail.com](mailto:estistyaningtias@gmail.com)

Pendidikan Sosiologi – Fakultas Ilmu Sosial – Universitas Negeri Yogyakarta

**ABSTRAK**

Rias alis merupakan salah satu bagian dari riasan wajah yang awalnya masih jarang digunakan oleh kalangan mahasiswi. Namun akhir-akhir ini banyak dari mahasiswi yang menggunakan rias alis sebagai penunjang penampilannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan rias alis sebagai wujud *trend* kecantikan dan mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan banyaknya pengguna rias di kalangan mahasiswi UNY. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif. Informan pada penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Subjek penelitian ini terdiri dari 7 informan mahasiswi pengguna rias alis dan 3 mahasiswi nonpengguna rias alis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun validitas datanya menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif milik Miles dan Huberman yang mana dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan proses penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan rias alis di kalangan mahasiswi UNY dimulai dari proses identifikasi terhadap tokoh, karakter, sifat, atau gaya yang ingin mereka tiru. Proses identifikasi pada penggunaan rias alis terjadi pada saat mereka mengenal tutorial kecantikan yang banyak diunggah di Youtube sejak masuk kuliah. Berikutnya mahasiswi mencari informasi dari teman-temannya yang sudah terlebih dahulu menggunakan rias alis dan melihat foto-foto artis di Instagram. Kemudian mereka mulai menggunakan rias alis serta merasa nyaman dan hal tersebut dirasa menambah kepercayaan diri mereka. Mereka mengakui lebih cantik setelah menggunakan rias alis sehingga hal itu menjadi budaya baru dalam dunia kecantikan. Walaupun rias alis dianggap menambah kecantikan wajah namun mereka mengungkapkan bahwa kecantikan sejatinya tidak hanya dilihat dari fisik saja melainkan dari dalam dirinya pula. Beberapa faktor yang menyebabkan mahasiswi tertarik untuk menggunakan rias alis diantaranya meliputi konsep diri, perubahan psikologis, lingkungan pergaulan, pengaruh kebudayaan Korea Selatan, keterbukaan mahasiswi terhadap lapisan sosial, serta kemajuan media informasi dan media komunikasi.

Kata kunci: *rias alis, identifikasi, mahasiswi*

***EYEBROW MAKE-UP AS BEAUTY TREND***

**(Studies in Yogyakarta State University Students)**

By:

Esti Rahayu Styaningtias dan Grendi Hendrastomo

E-mail: estistyaningtias@gmail.com

Pendidikan Sosiologi – Fakultas Ilmu Sosial – Universitas Negeri Yogyakarta

**ABSTRACT**

*Eyebrow make-up is one part of the make-up that was originally used rarely by the female students. But lately a lot of students have used eyebrow make-up as a supporting appearance. This study aims to determine the use of eyebrow make-up as a form of beauty trend and determine the factors that caused many make-up users among UNY female students. This study used qualitative descriptive design. Informants in this study were selected using purposive sampling and snowball sampling. Subjects of this study consisted of 7 informants of female students used eyebrow make-up and 3 female students non-users. Data were collected through interviews, observation, and documentation. As for the validity of the data used triangulation techniques. Data were analyzed using an interactive model belongs to Miles and Huberman which started from data collection, data reduction, data presentation, and the conclusion. The result showed that the used of eyebrow make-up among UNY students starting from the identification of the figure, character, nature, or the style that they want to imitate. The identification process on the use of eyebrow make-up occurred when they know that a lot of beauty tutorials uploaded on Youtube since they were on college. Next students sought information from friends who were already using eyebrow make up and looked on the photos of actress' Instagram. Then they started using eyebrow make-up and felt comfortable and it made them more confidence. They recognize themselves being more beautiful after using eyebrow make-up so that is become a new culture in the world of beauty. Although they considered eyebrow make-up adding beauty is not only seen on physical, but also from within them anyway. Some factors that caused a student was interested in using eyebrow make-up include self-concept, changes in psychological, social environment, the influence of Korean culture, openness to student social layer, as well as the progress of information and communication media.*

*Keyword: eyebrow make-up, identification, female students*

## A. PENDAHULUAN

Budaya populer selalu berubah dan muncul secara unik di berbagai tempat dan waktu. Tidak terkecuali penggunaan rias alis yang akhir-akhir turut serta menjadi *trend* di masyarakat Indonesia. Skala nilai masyarakat tentang pikiran dan tubuh terus berubah dari masa ke masa. Dikatakan bahwa konstruksi politis dan filosofis mengenai tubuh tumbuh bersamaan dengan munculnya berbagai konstruksi ilmiah. Tubuh bukan lagi “pemberian” (secara tradisional hadiah dari Tuhan), namun sekarang bersifat plastis yaitu dapat dibentuk dan dipilih berdasarkan kebutuhan atau tingkah lakunya (Synnott, 2007).

Sejak satu tahun belakangan, situs khusus penjual alat kecantikan feelunique.com menyatakan bahwa terjadi peningkatan penjualan produk kosmetik alis sebanyak 250 persen. Selain itu berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh situs retailer kecantikan feelunique.com juga terhadap 2000 wanita ditemukan bahwa wanita zaman sekarang menginginkan tampilan alis tebal layaknya beberapa selebriti dunia, seperti Cara Delevigne, Emma

Watson, Kate Middleton, dan Beyonce (Agmasari, 2015). Fakta-fakta di atas menunjukkan bahwa *trend fashion* memang diikuti oleh para wanita. Fashion merupakan sesuatu yang bersifat kontemporer dan bentuknya sangat kompleks, bisa mencakup mode berpakaian, *make up*, sepatu, tas, dan lain sebagainya (Polhemus, dikutip dari Yunina Kawamura, 2004). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tidak hanya mode pakaian dan gaya rambut saja yang diikuti oleh masyarakat. Model alis sebagai salah satu bagian dari *trend make up* juga banyak diikuti oleh beberapa kalangan wanita yang menginginkan tampil sempurna setiap saat.

Masa remaja (Adolesen) dapat dipandang sebagai suatu masa dimana individu dalam proses pertumbuhannya (terutama fisik) telah mencapai kematangan (Sulaeman, 1995). Salah satu gejala penting diusia remaja yaitu adanya proses identifikasi (Kartono, 2006). Identifikasi merupakan penyamaan diri dengan seseorang atau figur tertentu. Adanya proses identifikasi ini membuat remaja cenderung meniru berbagai karakter, sifat maupun gaya

dan penampilan dari tokoh yang menjadi idolanya yaitu orang-orang yang dipersepsi remaja sebagai figur yang memiliki posisi di masyarakat. Semua aspek perkembangan dalam masa remaja secara global berlangsung antara umur 12-21 tahun (Monks, 2009). Mengacu pada pembagian usia tersebut peneliti memilih mahasiswi dari Universitas Negeri Yogyakarta sebagai subjek penelitian karena jika dilihat dari usia mahasiswi Universitas Negeri Yogyakarta yang masih aktif, sebagian besar berada dalam rentang pembagian usia tersebut.

Bagi mahasiswi sendiri, mode, penampilan, serta kecantikan merupakan salah satu hal yang penting untuk mendapatkan perhatian khusus. Cross dan Cross (Hurlock, 1980) menyatakan bahwa kecantikan dan daya tarik fisik sangat penting bagi umat manusia. Dukungan sosial, popularitas, pemilihan teman dan karier dipengaruhi oleh daya tarik seseorang. Tidak mengherankan jika banyak wanita yang rela melakukan apa saja untuk tampil lebih cantik agar mereka mempunyai daya tarik tertentu sehingga para wanita dapat mencapai atau memperoleh dukungan sosial,

popularitas, teman, dan karier yang lebih baik. Oleh karena itu, dalam penulisan penelitian ini peneliti ingin mengetahui sejauh mana rias alis sebagai wujud *trend* kecantikan dikalangan mahasiswi Universitas Negeri Yogyakarta.

## B. KERANGKA TEORI

### 1. Alis sebagai *Trend*

*Trend* merupakan suatu pandangan, gagasan, ide, maupun mode yang sedang digandrungi oleh masyarakat, dapat digemari oleh remaja, anak-anak, dewasa, maupun para orang tua. Cirinya mudah saja, apabila kita sedang berjalan di tempat-tempat umum dan melihat ada sebuah kesamaan pada 5-25 orang yang lewat, maka itulah *trend* yang sedang berlaku (Sofiah, 2011). Awalnya, suatu *trend* mode harus mendapat respon positif dari masyarakat, kemudian *trend* mode tersebut dapat mewabah dan ditiru oleh masyarakat karena kompetisi yang secara tidak langsung telah dimunculkan oleh mode tersebut. Kemudian pada akhirnya suatu *trend* mode akan tergantikan oleh *trend* yang lebih baru karena *trend* mode tersebut telah menjadi suatu hal yang terlalu biasa di kalangan masyarakat dan sudah tidak

dapat lagi memenuhi posisinya sebagai sesuatu yang unik (Sofiah, 2011). Dari sekian banyak *trend*, model alis menjadi salah satu *trend* kecantikan yang sedang disenangi oleh para wanita.

## 2. Kecantikan dan Budaya Populer

Kecantikan adalah bagaimana membuat orang lain yang melihat atau bersama wanita cantik merasa senang (Smart, 2010). Jika hal ini dipahami, berarti kecantikan dapat dibuat (direkayasa) agar orang lain akan merasa senang. Oleh karena itu, kecantikan saat ini lebih diartikan dan merupakan gabungan dari beberapa aspek, yaitu fisik, psikologis, sosiologis, dan etika (*polite*). Menurut Barker dalam bukunya *Cultural Studies* bahwa “kulit hitam” ditempatkan pada sisi alam, keliaran, dan kejelekan dan menempatkan “kulit putih” pada sisi kebudayaan, peradaban, dan keindahan (Barker, 2004). Maka tidak heran sebagai pelarian untuk membentuk kecantikan “palsu” tersebut adalah dengan menggunakan *make up*.

Menurut Stuart Hall, budaya pop dapat dimaknai dengan sebuah budaya yang untuk orang banyak dan dilakukan oleh orang banyak. Stuart

Hall menyatakan bahwa budaya pop merupakan tempat dimana hegemoni muncul, dan wilayah dimana hegemoni berlangsung (Storey, 1996).

## 3. Masa Remaja dan Teori Hirarki

Calon (dalam Monks, 1988) mengemukakan bahwa masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat-sifat masa transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status orang dewasa tetapi tidak lagi memiliki status anak-anak. Dalam masa transisi ini, remaja sibuk dengan proses pencarian jati diri sehingga tidaklah mengherankan jika karakteristik yang sangat menonjol dari remaja adalah sifat yang labil, unik, rasa ingin tahu yang sangat besar, sifat pemberontak, serta mudah terpengaruh.

Abraham Maslow mengemukakan konsep hirarki kebutuhan. Maslow berpendapat bahwa kebutuhan-kebutuhan di level rendah harus terpenuhi atau paling tidak cukup terpenuhi terlebih dahulu sebelum kebutuhan-kebutuhan di level lebih tinggi menjadi hal yang memotivasi (Feist, 2011). Keinginan seorang wanita untuk menjadi lebih cantik dengan mengikuti rias alis yang sekarang sedang menjadi *trend* yang

hangat di masyarakat merupakan wujud dari pemenuhan kebutuhan penghargaan diri (*self esteem*).

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Universitas Negeri Yogyakarta. Kegiatan penelitian dan pengambilan data dilaksanakan dalam jangka waktu dua bulan, yaitu bulan Maret hingga April 2016. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan ini digunakan karena peneliti ingin melihat bagaimana penggunaan rias alis menjadi *trend* di kalangan mahasiswi yang mana mempunyai latar belakang sosial yang berbeda dalam menerima pesan mengenai konsep kecantikan.

Sasaran penelitian mengenai penggunaan rias alis sebagai *trend* kecantikan ini yaitu mahasiswi Universitas Negeri Yogyakarta. Peneliti telah menentukan kriteria dalam pemilihan informan dan mendapatkan jumlah informan sebanyak 7 informan yang diambil dari masing-masing Fakultas di UNY dimana mereka merupakan pengguna rias alis dan sebanyak 3 informan sebagai nonpengguna pensil alis. Sumber data primer pada penelitian

ini diperoleh melalui teknik wawancara kepada informan yang telah dipilih sesuai dengan kriteria dan melalui teknik observasi lapangan. Sumber data sekunder pada penelitian ini diperoleh melalui studi kepustakaan dan dokumentasi. Data sekunder ini berupa skripsi, jurnal, artikel, penelitian relevan yang telah dilakukan sebelumnya, dan foto-foto kegiatan yang diambil selama penelitian berlangsung. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* dan *snowball sampling*, dimana informan dipilih berdasarkan ciri-ciri yang memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh peneliti, kemudian peneliti memperoleh informan lain dari informan pertama.

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu teknik pemeriksaan data dengan cara membandingkan dan mengecek data dengan berbagai macam sumber. Peneliti memerlukan berbagai macam sumber yang berbeda-beda, artinya data yang sama atau sejenis akan lebih valid kebenarannya apabila diperoleh

atau digali dari berbagai sumber data yang berbeda tersebut. Sumber data yang dimaksud disini yaitu sumber data primer yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif milik Miles dan Huberman yang terdiri dari empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

#### D. HASIL PENELITIAN

##### 1. Rias Alis sebagai Wujud *Trend* Kecantikan di Kalangan Mahasiswa UNY

Munculnya *trend* rias alis sebagai penunjang kecantikan di kalangan mahasiswi didahului oleh proses identifikasi yang mana objek, tokoh, karakter, sifat, atau gaya yang ingin mereka tiru berasal dari aspek yang berbeda-beda namun hasil dari proses identifikasi tersebut tetap sama yaitu secara tidak sadar para wanita terpengaruh untuk menggunakan rias alis sebagai penunjang penampilan. Pada dasarnya, ketika suatu *trend* mode mendapat respon positif dari masyarakat, *trend* mode tersebut dapat mewabah dan ditiru oleh masyarakat karena kompetisi yang secara tidak

langsung telah dimunculkan oleh mode tersebut. Hal ini juga berkaitan dengan penerimaan *trend* rias alis di kalangan mahasiswi. Rias alis ini dapat dikatakan telah mendapat respon positif dari mahasiswi sebelum hal ini menjadi suatu *trend* di masyarakat.

Apabila kita mengamati fenomena yang terjadi di masyarakat, tampaknya masih banyak wanita yang mengandalkan *make up* agar tampil lebih percaya diri. Sheryl Sandberg dalam bukunya "*Learn in: Women, Work, and The Will to Lead*" serta Claire Shipman dan Katy Kay melalui buku "*The Confidence Code: The Science and Art of Self Assurance – What Women Should Know*" menyatakan bahwa wanita sejak kecil dikonstruksikan untuk menggantungkan kepercayaan dirinya pada busana dan *make up* (Forbes.com, 2014). Perihal kepercayaan diri inilah yang menyebabkan para wanita mempunyai *problem* yang berbeda dengan para pria. Sejak kecil kepala wanita diisi dengan norma untuk memoles setiap bagian tubuhnya. Ketika beranjak dewasa, perubahan alami tubuh seorang pria lebih dapat diterima oleh sosial dan bahkan dianggap sebagai

simbol-simbol kekuatan Hal itulah yang membuat para pria memiliki pertumbuhan kepercayaan diri yang lebih baik dibandingkan dengan wanita. Ketika wanita membur di masyarakat dengan wajah cantik lengkap dengan riasannya sebagai bentuk menghargai diri sendiri inilah yang secara tidak langsung berimbas pada meningkatnya kepercayaan diri ketika tampil di lingkungannya.

Orang membutuhkan pengetahuan bahwa dirinya dikenal dengan baik dan dinilai dengan baik oleh orang lain. Mendapatkan kecantikan dengan bentuk alis yang rapi dan tebal menjadi kebutuhan baru bagi para wanita modern tak terkecuali bagi para mahasiswi. Alis merupakan bagian penting yang memberikan tampilan menarik secara keseluruhan. Beberapa dari mahasiswi yang telah dipilih untuk menjadi informan mengaku bahwa alis yang terbentuk rapi membuat penampilan terlihat lebih menarik. Maka tidak ada salahnya untuk merapikan dan memberikan riasan pada alis sebelum berpergian. Hal itu dilakukan agar para wanita mendapatkan penghargaan diri dari orang lain disekitarnya.

Keinginan seorang wanita untuk menjadi lebih cantik dengan mengikuti rias alis yang sekarang sedang menjadi *trend* yang hangat di masyarakat dapat dikatakan sebagai wujud dari pemenuhan kebutuhan penghargaan diri (*self esteem*). Kebanyakan dari wanita menganggap akan mendapat pujian dan penghargaan diri dari orang lain apabila mereka tampil di masyarakat sebagai sosok wanita yang cantik dan berharga. Setiap orang normal pada umumnya membutuhkan adanya penghargaan diri dari lingkungan sekitarnya. Penerapan pengakuan atau penghargaan diri ini biasanya terlihat dari kebiasaan orang untuk menciptakan simbol-simbol, yang dengan simbol itu kehidupannya dirasa lebih berharga. Dengan simbol-simbol itu ia merasa bahwa statusnya meningkat dan dirinya lebih dihargai. Thorstein Veblen pada tahun 1899 menawarkan teori sosiologis kecantikan yang pertama dengan menyatakan “kegunaan benda-benda dinilai karena kecantikan mereka bergantung sepenuhnya kepada harganya yang mahal” (1953). Mengacu pada pernyataan ini kasus ini, mahasiswi yang merias alis



dengan teknologi yang lebih maju salah satunya yaitu sulam alis dimana memerlukan biaya yang cukup besar akan mendapat penghargaan diri yang lebih tinggi karena simbol yang diciptakan dirasa lebih berharga. Wanita pada umumnya tidak segan untuk merogoh koceknya demi menjaga penampilan mereka agar lebih cantik dan menarik sehingga pengakuan atau penghargaan diri didapat dari lingkungan sekitar.

Walaupun dalam pergaulan di masyarakat, penampilan fisik perempuan menjadi standar ideal untuk menilai seorang wanita namun bagi Plato kecantikan diartikan secara sederhana yakni sebagai kebaikan, sedangkan kejelekan sebagai kejahatan. Seseorang dengan moral yang baik berarti cantik secara fisik atau sedap dipandang, dan yang jahat berarti jelek (Synnott, 1993). Kecantikan tidak hanya dipandang lewat fisik saja namun dapat dilihat dari aspek-aspek yang lain. Seberapa pintar seorang wanita mempercantik diri dengan *make up* lengkap dengan riasan alisnya tidak menjamin dia dikatakan cantik apabila aspek-aspek yang lain tidak mendukung.

## 2. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Banyaknya Pengguna Rias Alis di Kalangan Mahasiswi UNY

### a. Konsep Diri

William D. Brooks dalam Rakhmat (2002) mendefinisikan konsep diri sebagai “*those physical, social, and psychological perception of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others*” (persepsi tentang keadaan fisik, sosial, psikologis diri kita sendiri yang diperoleh dari pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain) (dikutip dari Pratiwi, 2011). Pernyataan tersebut menegaskan bahwa ada keterkaitan antara pengertian konsep diri dengan penggunaan rias alis di kalangan mahasiswi sebagai penunjang penampilan. Hal tersebut dapat dilihat dari mahasiswi yang mendefinisikan bagaimana dirinya disebut cantik atau tidak cantik. Konsep diri yang baik memungkinkan seseorang tidak hanya ikut-ikutan *trend* kecantikan agar dirinya dapat disebut cantik, namun juga disesuaikan dengan potensi yang

dimiliki oleh orang tersebut. Namun disamping potensi mahasiswi yang dapat mendefinisikan bagaimana dirinya dengan pemikiran yang ideal, pengalaman dan interaksi mahasiswi dengan yang orang lain disekitarnya pun menjadi hal yang memengaruhi cara dia berpersepsi tentang keadaan fisiknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para mahasiswi mampu menafsirkan konsep dirinya dengan baik. Mereka menggunakan rias alis karena disertai dengan kesadaran dalam mengukur potensi diri dalam dirinya yang dalam hal ini alasan mahasiswi menggunakan rias alis karena merasa bahwa bentuk alis aslinya kurang ideal.

#### b. Perubahan Psikologis

Santrock (1995) menyatakan bahwa terjadi perubahan psikologis yang menyertai perubahan fisik serta terjadi perubahan kognitif pada masa remaja. Perubahan jasmaniah yang terjadi pada masa remaja biasanya menarik perhatian remaja tersebut untuk lebih memperhatikan ciri-ciri jasma-

niah pada dirinya melebihi masa-masa sebelumnya (Santrock, 1995). Usaha mereka mempercantik diri dengan menggunakan rias alis merupakan salah satu bentuk peningkatan minat terhadap citra tubuh (*body image*).

#### c. Lingkungan Pergaulan

Lingkungan pergaulan yang didalamnya terdapat interaksi pertemanan menjadi salah satu faktor yang berpengaruh langsung dalam hal pemakaian rias alis di kalangan mahasiswi Universitas Negeri Yogyakarta. Teman sepermainan atau teman sebaya dapat memberikan pengaruh terhadap sikap dan perilaku seseorang. Hal itu dikarenakan teman termasuk kelompok sosial dimana mahasiswi tersebut menjadi anggotanya dan mereka saling berinteraksi satu sama lain. Frekuensi interaksi yang tinggi diantara mereka memengaruhi pemikiran mahasiswi untuk meniru perilaku yang dilakukan temannya.

#### d. Pengaruh Kebudayaan Korea Selatan

Hubungan secara fisik antara dua masyarakat mempunyai kecenderungan untuk menimbulkan hubungan timbal balik, artinya masing-masing masyarakat dapat memengaruhi masyarakat lainnya, tetapi bisa juga hanya menerima pengaruh dari masyarakat yang lain itu. Hal serupa juga terjadi pada konteks mahasiswi Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) yang menggunakan rias alis sebagai penunjang penampilan. Mereka mengadaptasi gaya rias alis ala korea yang hasilnya dapat menambah kecantikan wajah namun tetap terlihat natural. Mengingat bahwa dunia ditandai oleh kemajemukan budaya maka globalisasi sebagai proses juga ditandai sebagai suatu peristiwa yang terjadi di seluruh dunia secara lintas budaya yang salah satunya menyebabkan proses masuknya kebudayaan lain pada suatu kelompok tertentu (Surahman, 2013). Hal ini terlihat dari para wanita Indonesia yang sekarang sedang menggemari *Korean look* yang salah satu *trend*-nya berwujud alis ala korea.

e. Keterbukaan Mahasiswi terhadap Sistem Lapisan Sosial

Keterbukaan sistem lapisan sosial menyebabkan seseorang yang mempunyai kedudukan atau golongan sosial lebih rendah memiliki harapan atau keinginan untuk diperlakukan sama dengan golongan yang lebih tinggi. Orang dari golongan rendah pun dapat melakukan suatu hal yang juga dilakukan oleh orang dari golongan yang lebih tinggi yang dalam kasus ini para mahasiswi yang menggunakan rias alis karena terpengaruh oleh cara *make up* artis-artis baik yang berasal dari Indonesia maupun artis yang berasal dari luar negeri. Keterbukaan mahasiswi terhadap sistem lapisan sosial menyebabkan mereka melakukan rias alis dengan menggunakan jasa sulam alis walaupun biaya yang harus dikeluarkan cukup banyak dibandingkan dengan menggunakan pensil alis.

f. Kemajuan Media Informasi dan Media Komunikasi

Kehadiran teknologi informasi dan teknologi komunikasi mempercepat akselerasi proses globalisasi ini (Surahman, 2013). Penggunaan riasan alis sebagai penunjang penampilan mereka tidak terlepas dari peran media massa yang memengaruhi pemikirannya. Sebagian besar dari mereka menyatakan bahwa mengetahui cara menggunakan rias alis melalui Televisi, Youtube, dan media sosial yang salah satunya yaitu Instagram dimana memudahkan pengguna untuk melihat foto-foto artis lengkap dengan wajah yang telah dirias.

## E. PENUTUP

### 1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut:

- a. Penggunaan rias alis sebagai salah satu usaha mempercantik diri di kalangan mahasiswi Universitas Negeri Yogyakarta telah mengkontruksi menjadi sebuah *trend* kecantikan. Penggunaan rias alis sehingga menjadi *trend* tersebut dimulai dari proses identifikasi yang

mana tokoh, karakter, sifat, atau gaya yang ingin mereka tiru berasal dari aspek yang berbeda-beda namun hasil dari proses identifikasi tersebut tetap sama yaitu secara tidak sadar para mahasiswi terpengaruh untuk menggunakan rias alis sebagai penunjang penampilan. Keinginan seorang wanita untuk menjadi lebih cantik dengan mengikuti rias alis yang sekarang sedang menjadi *trend* di masyarakat dapat dikatakan sebagai wujud dari pemenuhan kebutuhan penghargaan diri (*self esteem*). Kebanyakan dari wanita menganggap akan mendapat pujian dan penghargaan diri dari orang lain apabila mereka tampil di masyarakat sebagai sosok wanita yang cantik dan berharga. Kecantikan tidak hanya dipandang lewat fisik saja namun dapat dilihat dari aspek-aspek yang lain. Seberapa pintar seorang wanita mempercantik diri dengan *make up* lengkap dengan riasan alisnya tidak menjamin dia dikatakan cantik apabila aspek-

- aspek yang lain tidak mendukung.
- b. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Banyaknya Pengguna Rias Alis di Kalangan Mahasiswi UNY
- 1) Konsep diri
  - 2) Perubahan psikologis
  - 3) Lingkungan pergaulan
  - 4) Pengaruh kebudayaan Korea Selatan
  - 5) Keterbukaan mahasiswi terhadap sistem lapisan sosial
  - 6) Kemajuan media informasi dan media komunikasi
2. Saran
- a. Menggunakan rias alis sebagai penunjang penampilan di kalangan mahasiswi merupakan suatu usaha yang tidak ada salahnya untuk dicoba selagi hal tersebut berdampak positif bagi pengguna. Namun perlu diingat bahwa alangkah lebih baiknya jika penggunaan rias alis tidak berlebihan dan disesuaikan dengan proporsi wajah. Perlu diingat bahwa wanita dengan kecantikan saja tidak cukup, namun perlu upaya untuk memaksimalkan

potensi-potensi yang dimiliki sehingga dapat menjadi sosok wanita yang ideal.

- b. Bagi peneliti lain yang tertarik untuk meneliti tentang rias alis, dapat melakukan penelitian serupa tentang penggunaan rias alis sebagai upaya untuk mempertahankan eksistensi diri.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Chris. (2004). *Cultural Studies*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Feist, Jess dan Gregory J. Feist. (2011). *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moleong, Lexy J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Miles, M.B. dan Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UIPress.
- Saptandaro, Pinky. (2013). Beberapa Pemikiran Tentang Perempuan dalam Tubuh dan Eksistensi. *Jurnal Biokultur*. 2(1).
- Sarwono, Sarlito Wirawan. (2006). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Setyanti, Christina Andhika. (2015). *Alis, Bagian Wajah yang Paling Penting Secara Ilmiah*. Tersedia di: <http://m.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20150909130853-277->

77594/alis-bagian-wajah-yang-paling-penting-secara-ilmiah/.  
Diakses pada tanggal 1 Maret 2016.

Smart, Aqila.(2010). *Perawatan Modern untuk Kecantikan Wanita*. Yogyakarta: Kata Hati.

Sofiah, Arum Ranistya Diany. (2011). *Tren Mode Remaja Putri (Studi Analisis Isi Produksi Rubrik Mode Majalah Gadis dalam Pembentukan Tren Mode Remaja Putri Tahun 2011)*. Skripsi S1. Tidak Diterbitkan. Universitas Negeri Surakarta.

Storey, John. (1996). *Cultural Studies and The Study of Popular Culture*. Athens, Georgia: The University of Georgia Press.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi, Arikunto. (2011). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka.

Synnott, Anthony. (2007). *Tubuh Sosial: Symbolisme Diri & Masyarakat*. Terjemahan Pipit Maizer. Yogyakarta: PT Jalasutra.

Vidyarini, Titi Nur. (2008). Budaya Populer dalam Kemasan Program Televisi. *Jurnal Ilmiah Scriptura*. 2(1).

Wolf, N. (2004). *Mitos Kecantikan: Kala Kecantikan Menindas Perempuan*. Yogyakarta: Niagara.